

BERAGAMA DALAM BINGKAI MEDIA SOSIAL: Analisis Semiotika John Fiske Pada Akun Instagram @Hijrahsantun

Julita Lestari*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
julitalestari300796@gmail.com

Danil Folandra

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
danilfolandra1221@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the semiotics of Islamic posts on the Instagram account @hijrahsantun. This study is in the form of documentary research on posting pictures and narratives as well as netizen comments. The data in this study were collected through random screenshots and led to hijrah motivations and Islamic messages. In addition, the data in the form of journal books and relevant studies also enriched. The data was then analyzed using qualitative content analysis with a narrative method related to the text of the posts. This study finds first, at the level of reality there is the ability of polite hijrah account owners to align the message of da'wah with background taking. The two posts from the polite hijrah account represent religious issues that are considered trivial so that for readers they are used as religious reminder messages, John Fiske calls the representation stage. Third, there is the transmission of religious ideology that invites readers to emigrate. Therefore, for account owners, social media is a place for da'wah and ideological transmission, while for users, posts on the @hijrah polite account are used as a reminder of the value of normative worship.

Keyword: @Hijrahsantun; Semiotics; Social Media.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis semiotik postingan islami pada akun instagram @hijrahsantun. Studi ini dalam bentuk penelitian dokumentasi terhadap postingan gambar dan narasi serta komentar netizen. Data dalam studi ini dikumpulkan melalui *screenshot* secara acak dan mengarah pada motivasi hijrah serta pesan-pesan islami. Selain itu data berupa buku jurnal dan studi relevan turut memperkaya. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* kualitatif dengan metode naratif terkait teks dari postingan. Studi ini menemukan pertama, pada level realitas adanya kemampuan pemilik akun hijrah santun dalam penyelarasan antara pesan dakwah dengan pengambilan *background*. Kedua postingan dari akun hijrah santun merepresentasikan persoalan keagamaan yang dianggap sepele sehingga bagi pembaca dijadikan sebagai pesan-pesan pengingat keagamaan, John Fiske menyebut tahap representasi. Ketiga, adanya transmisi ideologi keagamaan yang mengajak pembaca untuk hijrah. Maka dari itu bagi pemilik akun, media sosial menjadi wadah dakwah serta transmisi ideologi sementara bagi pengguna, postingan pada akun @hijrah santun dijadikan sebagai pengingat nilai ibadah normatif.

Kata Kunci: @Hijrahsantun; Semiotik; Media Sosial.

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini fenomena hijrah cukup massif terjadi di Indonesia khususnya kaum milenial. Melalui dakwah yang dikemas secara menarik dan kekinian ditambah dengan menggaet *public figure* (selebritis) serta ustad populer menjadi magnet yang kuat sebagai pembentuk fenomena hijrah tersebut (Afina, 2019). Ketergantungan masyarakat akan gadget dan akses internet yang cepat menjadi jalan pintas mencari dalil agama, sehingga masyarakat tidak lagi mencari ulama untuk mengeksplorasi keberagaman mereka (Syarif, 2019). Di sini media sosial berperan penting dalam penyebaran gagasan keagamaan. Sebagai *platform* populer, media sosial memobilisasi pesan-pesan agama kepada objek penerima (Hew, 2018). Strategi ini terbukti memberikan dampak, dengan banyaknya anak muda yang mengubah gaya hidup baik aspek penampilan maupun keimanan. Melalui postingan konten islami menjadikan pembaca tergerak menjadi insan yang religious (Pramiyanti, 2019). Merujuk data APJII memperlihatkan terdapat 73 % atau sekitar 200 juta pengguna internet di Indonesia dengan media sosial sebagai pengguna utama (APJII, 2020). Oleh sebab itu Kyuhoon Cho berasumsi bahwa agama yang di bingkai melalui media nampaknya ikut membentuk wajah agama di ruang public (Kyuhoon Cho, 2017).

Sejauh ini studi terkait relasi agama dan media sosial terbagi menjadi beberapa kecenderungan: pertama, studi terkait fenomena hijrah melalui media sosial (Meiranti, 2019; Musahadah & Triyono, 2019; Nur & Abdullah, 2020; Zahara et al., 2020). Kedua studi yang mengkaji media sosial sebagai strategi baik pendidikan maupun penyebaran norma keagamaan (Ahern, 2016; Kamarulzaman et al., 2016; Wibowo, 2019). Ketiga, pembahasan media sosial sebagai pembentukan identitas kelompok (Kavakci & Kraeplin, 2017; Kimmons et al., 2017; Mishol-Shauli & Golan, 2019; Trysnes & Synnes, 2022) dan keempat, studi yang membahas perkembangan populisme dan gerakan sosial keagamaan melalui media sosial (Lim & Sng, 2020; Pandya, 2019; Solahudin & Fakhruroji, 2020; Zahara et al., 2020). Sementara studi ini melihat relasi agama dan media dengan menganalisis terhadap makna dari postingan-postingan islami di media sosial terutama instagram @hijrahsantun.

Bertolak dari alasan tersebut, studi ini melihat secara deskriptif kualitatif, serta menganalisis semiotik postingan islami pada akun instagram @hijrahsantun. Melalui analisis semiotika John fiske akan menelusuri makna (*sign*) yang terkandung dalam postingan dari akun tersebut. Bagi fiske postingan yang telah dikemas secara menarik tersebut telah di en-kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yakni level realitas, level representasi dan level ideology. Sebelum pada tahap analisis, studi ini mengambil data melalui metode dokumentasi yaitu data-data yang diambil berupa *screenshot* postingan akun @hijrah santun Pengumpulan *screenshot* dilakukan secara acak yang mengarah kepada motivasi hijrah serta pesan-pesan keagamaan. Selain itu studi ini juga diperkuat dengan data-data sekunder berupa buku, jurnal yang berkaitan dengan topic kajian. Selanjutnya masuk pada tahap analisis dengan metode *content analysis* kualitatif secara naratif tentang bagaimana cara dan struktur dari teks dan postingan yang ada.

Peran media sosial selain mengamplifikasi pesan atau konten keagamaan juga merekrontuksi agama di ruang public. Maka dari itu studi ini berargumen bahwa meskipun telah terjadi pergeseran masyarakat dalam mempelajari agama, dari rujukan primer yakni ulama ke rujukan sekunder, dalam hal ini termasuk

media sosial sekaligus pesan yang disebarkan berdampak yang cukup signifikan terhadap kesalahpahaman dalam memahami teks agama, namun dari sudut pandang lain postingan agama yang ditampilkan sebagai pengingat moral keagamaan. Kecanggihan dalam dunia teknologi ini menjadikan masyarakat secara massif menerima sebaran pesan terutama pesan agama. Pesan tidaklah dibuat dalam bentuk kaku, stagnan dan membosankan tetapi diramu semenarik mungkin sehingga mudah diterima pengguna/*user*. Selain itu setiap postingan mentransmisikan ideology kepada setiap penerima akun instagram *@hijrah santun*. Dengan itu media sosial menjadi sumber agama alternative mengingat kemudahan dalam mengaksesnya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Fenomena Keberagamaan dalam Media Sosial

Keberagamaan merupakan kepercayaan seseorang baik sedikit maupun banyak terhadap tuhan, percaya akan adanya tuhan maka seseorang dapat di katakan sebagai seseorang yang memiliki keyakinan beragama, berperilaku moral sesuai ajaran agama dan kegiatan keagamaan lainnya, terdorong melakukan segala perintah dalam agama (Said Aqil Siroj, 2006). Dengan demikian, keberagamaan merupakan suatu unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama, dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Ekspresi keberagamaan itu meliputi pengetahuan tentang agama, pengamalan agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, keberagamaan pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak, atau dengan ungkapan lain, iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama (Fatimah, 2018).

Secara substansial terwujudnya suasana keberagamaan (religiusitas) adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah dan insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat di percaya, perwira, hemat, dermawan. Nilai *rabbaniyah dan insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan), dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga maupun sekolah (Saleh, 2013).

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, pengetahuan, konsisten dalam pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, serta penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang (Ismail & Fahmi, 2017).

Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula (Ismail & Fahmi, 2017). Peran agama dalam kehidupan manusia diibaratkan seperti udara. Jika tanpa udara manusia akan mati raganya, maka tanpa agama manusia akan mati jiwanya. Baik raga maupun jiwa keduanya adalah dua unsur yang sangat

penting pada diri manusia. Agama sangat penting dalam menopang raga yang kuat, jika keduanya kokoh maka manusia akan sampai pada posisi insan kamil. Insan kamil adalah kondisi manusia yang lengkap dan sempurna dalam posisi kemanusiaannya (Purwanto & Khoiri, 2016).

Kemunculan internet telah merubah segalanya mulai dari cara hidup sampai cara berpikir. Kini semua orang bisa mempublikasikan pemikirannya di ranah publik dengan hanya memposting status di media sosial. Di satu sisi, keberadaan media ini bisa membantu untuk hal-hal positif kemajuan manusia. Namun juga bisa memberikan dampak negatif yakni perihal kebebasan yang tak terbatas. Semua orang bisa dengan bebas mempublikasikan apa saja yang ada di pikiran mereka baik itu pendapat, kritik bahkan sampai pada hujatan dan juga hinaan. Adapun hal atau tema yang dipublikasikan juga sangat beragam mulai dari kegiatan sehari-hari, politik, budaya, dan bahkan agama (Herlina, 2018).

Perkembangan zaman yang sangat pesat membuat manusia dituntut untuk berlomba dan bersaing agar tidak tertinggal, atau bahkan dapat berkembang, baik dalam hal ilmu pengetahuan. Di samping itu, perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat membuat pergaulan mereka semakin luas dan semakin mudah untuk mengakses berbagai informasi. Jika hal ini tidak diimbangi dengan kekuatan agama yang kuat, maka akan berdampak pada hal-hal yang negatif. Dalam konteks ini pemahaman terhadap makna dan manfaat media yang dilandasi oleh pemahaman agama merupakan prasyarat bagi pembentukan insan kamil tersebut (Purwanto & Khoiri, 2016).

Mengamati keberagaman di media sosial adalah tidak terlepas dari perbincangan mengenai ruh, jiwa dan Tuhan. Bagaimana seorang individu di media sosial mampu mendapatkan ketenangan jiwa, dengan mengisi kebutuhan ruhiyah dengan melakukan hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian informasi dalam bentuk elektronik digital sebagai bentuk spiritual baru yang diimajinasikan oleh manusia. Relasi yang dibangun oleh manusia persoalan keberagaman di media sosial salah satunya adalah persoalan-persoalan yang aktual dalam kehidupan individu di dunia nyata (Nasrullah & Rustandi, 2016).

Keberagaman di media sosial semakin meluas di era modern saat sekarang ini. Masyarakat dipermudah dalam menimba ilmu agama, dengan melihat ceramah-ceramah di media sosial, atau motivasi lainnya yang membuat masyarakat bersemangat untuk memperbaiki diri. Banyaknya akun-akun hijrah yang bermunculan di media sosial dan diikuti oleh berbagai kalangan. Salah satunya akun @hijrahsantun yang banyak memposting terkait pesan keagamaan, postingan yang dirasa dapat menciptakan kedamaian dan ketenangan pada diri seseorang, perasaan tersebut diperoleh ketika akun @hijrahsantun memposting tentang pentingnya shalat, berzikir, berdoa, sabar, bersyukur, dan lain sebagainya sehingga followers termotivasi, tersentuh hatinya dan berniat untuk mengapikasinya di kehidupan sehari-hari. Adanya akun @hijrahsantun juga membuat followers memiliki pengetahuan tentang ilmu agama, karena setiap postingan yang ditampilkan banyak bermuara kepada unsur-unsur keagamaan.

2.2. Akun @Hijrahsantun sebagai Fenomena Semiotis

Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan

segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.¹ Dalam Semiotika juga termasuk ilmu yang mempelajari tentang fungsinya tanda, dan produksi makna. Sementara tanda dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Sementara John Fiske memaknai Semiotika sebagai studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Bevarlia & Christin, 2018). Ide dasar dari semiotic adalah pesan dan kode. Satu-satunya cara pesan dapat dikirim dari satu orang ke orang lain adalah menggunakan kode. Terdapat berbagai macam kode yang biasa digunakan dalam komunikasi antar manusia. Dalam istilah semiotic suatu proses mengubah pikiran atau komunikasi ke dalam pesan disebut dengan *encoding*, sebaliknya suatu proses membaca pesan dan memahami artinya disebut dengan *decoding* (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Objek dari penelitian ini adalah akun @hijrahsantun. Akun instagram ini merupakan platform dalam menyampaikan pesan dakwah keislaman. Di media sosial Instagram di akun @hijrahsantun terdapat postingan gambar atau foto yang berisi pesan. Setiap pesan pada foto yang dibagikan menjelaskan teks itu sendiri. Begitu juga dengan followers yang berhak berkomentar terhadap postingan yang dibagikan oleh akun @hijrahsantun. Pesan yang dimanifestasikan dalam akun @hijrahsantun ini adalah pesan agama, nasehat-nasehat positif yang ringan melalui postingan gambar atau foto yang menyuguhkan ajakan untuk mengistiqomahkan proses perjalanan hijrah seseorang, agar menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Namun bermacam-macam komentar para followers akun @hijrahsantun terkait postingan yang dibagikan, postingan tersebut dipahami, dianalisis, menilai sendiri tindakan yang akan dilakukan sesuai postingan atau isi pesan yang disampaikan di akun @hijrahsantun sesuai pengetahuan yang telah didapatkan para followers yang berkomentar. Ada yang berkomentar baik, ada juga yang berkomentar kurang santun atau kurang menyenangkan. Namun kebanyakan subjek-subjek yang terlibat memberikan komentar yang positif dengan saling bertukar pendapat, sehingga menambah wawasan keislaman seseorang dalam menimba ilmu agama atau yang disebut dengan berhijrah.

Menguraikan persoalan keberagaman dalam akun @hijrahsantun maka penulis menggunakan semiotika John Fiske. John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi: yaitu level realitas, level representasi, level ideologi. Dimana ketiga tahapan ini, akan dideskripsikan berdasarkan interpretasi dari penulis terhadap makna yang sesungguhnya dibalik tanda-tanda yang ada di dalam setiap postingan dan komentar followers akun @hijrahsantun tersebut. Level pertama, yang terkandung dalam akun @hijrahsantun adanya level realitas berupa bahasa gambar berhubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi, level kedua, representasi, yaitu setiap postingan memiliki kata atau kalimat yang mengandung makna di dalamnya. Ketiga level ideologi, dalam akun

¹Jafar Lantowa, (Dkk.), *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 1.

@hijrahsantun memiliki kode dan makna tersendiri yang menghasilkan ideologi-ideologi yang terkandung dalam keberagaman di media sosial akun @hijrahsantun. Setelah dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske untuk melihat ideologi yang nampak dari postingan tersebut maka penulis menggunakan teori pengalaman keagamaan Joachim Wach. Joachim Wach menjelaskan bahwa konsep pengalaman keagamaan adalah tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak, pribadi secara utuh, intensitas, dan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan.

Secara umum semiotika merupakan sebuah bidang ilmu yang mengkaji tanda di mana tanda itu sendiri merupakan bagian dari kehidupan sosial. Kajian seperti ini telah menarik perhatian oleh para tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Peirce juga termasuk John Fiske (Wijayanti, 2021). Metode semiotik masing-masing tokoh ini banyak digunakan oleh ilmuwan lain dalam memaknai teks atau tanda termasuk makna-makna yang ada di media sosial. Kajian semiotik dalam studi Kenny digunakan dalam melihat interaksi komunikasi antara pemilik akun dengan viewer. Namun dalam studi ini konten-konten yang diposting tidak dimaknai secara sama dengan viewer sehingga menimbulkan konflik antara mereka. Pada akhirnya berdampak pada pandangan negatif kepada si pemilik akun (Putri et al., 2015). Selain itu kajian semiotik juga digunakan sebagai kritik sosial. Media sosial sebagai wadahnya di jadikan ruang untuk membuat konten yang di inspirasi dari persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam studi ini cenderung menggunakan satire untuk menyindir fenomena yang terjadi (Astuti, 2018). Dari beberapa kajian yang telah ada, studi ini ikut memperkaya fenomena semiotik dengan metode dan focus yang berbeda sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

2.3. Pembacaan Semiotika John Fiske pada Akun @Hijrahsantun

John Fiske membagi semiotika pada 3 level. *Pertama* level Realitas, dalam level ini sebuah peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa dan gambar. Hal ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi. *Kedua* level representasi, pada level ini digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dialog, kata, kalimat dan lain-lain, apakah yang ditampilkan dan komentar terhadap yang ditampilkan sedang sedih, bahagia dan lain sebagainya. *Ketiga*, tahap ideologi dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis.

Dalam rangka menganalisis makna di balik gambar atau visual, metode yang dirasa tepat adalah analisis semiotik. Karena penggambaran tidak hanya mengenai deskripsi, melainkan ada makna dan nilai di balik gambar. Dengan analisis semiotik penulis bisa memahami sistem dan makna tanda pada postingan gambar dalam akun @hijrahsantun. Selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut. Postingan akun hijrah santun pada level realitas dapat dilihat pada postingan yang berkaitan di antaranya ialah tema ibadah dan pembalasan hari akhir (neraka). *Pertama* dalam aspek yang bernilai ibadah penulis mengambil beberapa postingan yang mencakup Ibadah Shalat (gambar 1), sedekah (gambar 2), puasa sunnah (Gambar 3)

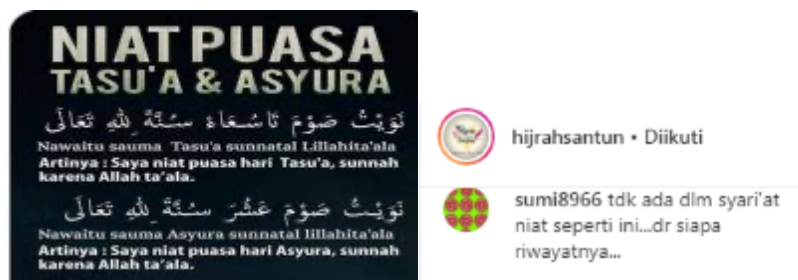
Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Pada postingan gambar 1 dalam akun @hijrahsantun terlihat dengan background sorban. Sorban pada dasarnya juga dimiliki oleh agama lainnya seperti yahudi dan Kristen. Pada umumnya atribut ini cenderung dikonotasikan sebagai pelindung kepala sekaligus sebagai simbol dan penopang kekuasaan hukum dari pendeta atau rabi (Arrobbaniyah, 2014).¹ Sementara dalam versi Islam sorban telah dipakai oleh orang arab bahkan sebelum Islam datang. Pemakaian sorban bagi mereka sebagai pertanda kehormatan manusia (Scott et al., 2005). Dalam perjalanannya sorban juga diikuti oleh negara-negara lain termasuk Indonesia. Indonesia sendiri pemaknaan sorban cukup variatif. Ada yang memaknai sebagai wujud penghormatan kepada habaib, wujud seruan kebaikan, sebagai pengukuhan atas sosok iman mereka, bahkan sebagai peningkatan ibadah (Arrobbaniyah, 2014).

Background ini disandingkan dengan tema shalat yang jika dikaitkan dengan pemaknaan sorban di atas menjadi hal yang berhubungan.

“Shalat terasa malas dan berat: Jika seseorang menegakkan shalat terasa berat dan malas, baik yang wajib maupun yang sunnah, ketahuilah, bahwa dihatinya ada penyakit kemunafikkan, akan tetapi jika dia bersemangat dan bergembira untuk menegakkan shalat, ketahuilah, dia memiliki iman kokoh dan kuat”

Pemilik akun ini memiliki kemampuan dalam penyampaian dakwah dengan menyandingkan keselarasan antara background dengan isi yang disampaikan. Ini memperlihatkan bahwa adanya kemasan yang membuat ketertarikan bagi para si pembaca.

¹ J.E Marchant dalam artikelnya yang berjudul “The Priestsly Turban had a Hole in The Top”, Juli 2009

Pada level representasi dapat ditelusuri dari komentar pembaca terhadap konten yang disampaikan. Di antara komentarnya berasal dari akun Oktaniaenggar yang menulis, “*aku juga kadang suka kecewa sama diri sendiri, kenapa kayak gini*”. Kedua, dari Rajasouvenirsurabaya dia menuliskan, “*gampang bosku, jika kamu mudah mencintai seseorang kenapa harus susah mencintai Allah yang memberikanmu bumi, udara dan segalanya, apa kamu gak malu*”? Ketiga, oleh Motik_amlia “*pengen tahu cara mengatasinya, jujur aku termasuk orang yang munafik itu, tapi dalam hati juga sangat ingin sekali ibadah yang benar seperti orang lain*”.

Dari segi pemaknaan komentar para followers Oktaniaenggar, menggambarkan pesimis atau tidak percaya diri dengan amal perbuatan yang dilakukan. Lingkungannya @rajasouvenirsurabaya adalah Islami, paham akan agama dan tidak sungkan untuk mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Banyak referensi keislaman, sehingga tidak sungkan untuk berbagi ilmu kepada teman-temannya di media sosial. Lingkungan Motik_amlia, masa kecil yang jauh dari agama sehingga tidak paham cara beribadah yang baik dan benar. Dengan demikian muncul keluhan-keluhan yang membuat dirinya merasa menjadi orang yang munafik dalam beribadah. Padahal Allah sangat tidak menyukai orang yang mengeluh dan mudah menyerah. Sebaliknya memperbaiki diri kepada yang lebih baik tanpa mengeluh merupakan sifat yang sangat terpuji di sisi Allah Swt.

Selanjutnya pada level ideology pada postingan gambar 1 mengindikasikan adanya transmisi nilai ibadah shalat yang dikaitkan dengan kemunafikan. pemilik akun @hijrahsantun ingin mengajak seseorang untuk tidak malas dalam melaksanakan ibadah shalat dan ingin menciptakan keberagaman agar selalu bersemangat dalam melaksanakan perintah Allah salah satunya dengan melakukan shalat. Karena shalat itu wajib bagi setiap muslim dan shalat yang ditinggalkan tidak akan bisa dijemput kembali. Shalat baik untuk diri seseorang agar terhindar dari kemunafikan. Ini menjadi sebuah pengalaman keagamaan yang bagi Joachim wach sebagai tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Pada gambar 2 ditampilkan dengan *background* berwarna hitam terang dan terlihat gambar bangunan yang tinggi, terang melambangkan atau menandakan elegan, makmur, terhindar dari kegelapan. Postingan ini di diisi dengan kalimat “*sedekah itu boleh diam-diam, boleh juga terang-terangan. Yang tidak boleh itu diam-diam tidak pernah bersedekah*”. Pemilik akun ini juga mencoba mengaitkan isi konten dengan *background* dari postingannya. Jika dimaknai bangunan yang tinggi menandakan seseorang yang terus bersedekah maka akan semakin tinggi pahala yang didapatkan. Selain itu *background* bangunan juga mengisyaratkan sebuah pondasi yang kuat. Salah satu upaya agar kokohnya peribadatan ialah dengan sedekah. Bersedekah juga bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Rajin bersedekah akan membuat seseorang merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa pada gambar tersebut mewajibkan untuk selalu bersedekah karena manfaatnya sangat baik bagi kehidupan manusia.

Pada level representasi dapat ditelusuri dari komentar para followers di antaranya: pertama, Fitriasn10 mengatakan “*ini sih sindiran keras min, tamparan yang dapat membangun dengan emoticon senyum*”. Kedua, @Fianj mengatakan “*kata-katanya sih nyelekit tapi tersimpan makna agar bersedekah*”. Berdasarkan ucapan yang di sampaikan Fitriasn10 dan Fianj terhadap postingan gambar 2

sangat baik, sangat menyentuh hati agar tidak lupa selalu bersedekah. Pesan yang disampaikan lewat postingan diterima oleh para followers akun @hijrahsantun. Sehingga ekspresi yang muncul adalah ekspresi yang memuaskan. Sajian yang diberikan berupa sindiran ini menjadikan para pembaca tersentuh. Dengan itu merepresentasikan keadaan si pembaca yang dalam kehidupannya mengalami hal demikian.

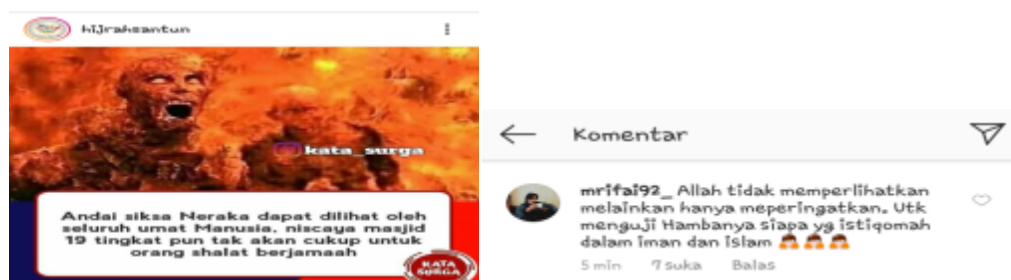
Selanjutnya pada level ideology pemilik akun ini juga berupaya memberikan nilai ibadah lainnya kepada para pembaca. Kali ini dengan cara kalimat sarkas. Upaya ini agar menjadikan pembaca lebih tersinggung dan segera menyadari hal-hal sepele yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang. akun @hijrahsantun ini ingin menciptakan keberagamaan bahwa menyembunyikan bersedekah itu lebih baik dari bersembunyi untuk tidak bersedekah. Setiap orang yang menyisihkan sebagian hartanya untuk bersedekah adalah orang yang beruntung karena telah menabung untuk kehidupan di akhirat kelak nanti. Orang yang bersedekah akan mendapatkan balasan yang tidak terhingga oleh Allah Swt.

Pada gambar 3 memiliki *background* berwarna hitam yang menandakan kegelapan, kekuatan, keabadian. Maksudnya bahwa dengan menjalankan puasa sunnah akan menerangi kehidupan, dan menambah kekuatan amal yang telah dilakukan selama hidup di dunia dan amal puasa kekal abadi hingga akhirat nanti. Hal ini menunjukkan bahwa diposting gambar 3 memerintahkan kepada umat Islam untuk melaksanakan puasa tasu'a dan asyura. Pada gambar tersebut dapat dimaknai "niat puasa tasu'a dan asyura" merupakan puasa yang kalau dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak apa-apa. Makna keberagamaan dari puasa adalah mencontohkan bahwa selain melakukan puasa wajib puasa sunnah juga perlu untuk dilakukan.

Di gambar 3 ini ideologi yang ditampilkan juga dalam bentuk ideologi agama, akun @hijrahsantun ini ingin menciptakan keberagamaan bahwa puasa sunnah juga harus dilakukan, karena dengan berpuasa kita dapat melatih diri untuk melawan hawa nafsu tidak hanya menahan haus dan lapar saja. Dengan berpuasa juga dapat melatih kesabaran. Postingan ini merupakan bentuk pengetahuan keagamaan seseorang dalam beragama, dan mengajak bahwa untuk berpuasa sunnah, ini termasuk kedalam konsep pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach pada tahap realitas mutlak. Melaksanakan puasa sunnah adalah bentuk ketaatan seseorang dalam beribadah puasa. Ketaatan tersebut bentuk dari keyakinan terhadap tuhan dengan cara mengamplifikasikan praktek puasa sunnah tersebut. Konsep pemikiran dalam postingan gambar 4 pada akun @hijrahantun ini termasuk dalam ekspresi keberagamaan yang bersifat fundamental.

Selanjutnya selain postingan tema ibadah di atas juga terdapat postingan dengan tema hari pembalasan dalam hal ini ialah neraka seperti gambar di bawah ini:

Gambar 4



Penampilan *background* dari postingan ini adalah kobaran api yang sangat besar. Postingan ini menggambarkan keadaan di dalam neraka dengan memperlihatkan dua orang yang sedang disiksa. Maknanya orang-orang yang berada di neraka mendapatkan hukuman atas perbuatan buruknya selama hidup di dunia. Hal ini menunjukkan agar kita senantiasa melaksanakan ibadah agar ditempatkan di surganya Allah. Postingan ini menyatakan “*andai siksa neraka dapat dilihat oleh seluruh umat manusia. Niscaya masjid 19 tingkatpun tidak akan cukup menampung orang shalat berjamaah*” ada makna bahwa neraka merupakan untuk tempat orang-orang yang melanggar perintah Allah Swt. Keberagaman dari postingan ini mencontohkan bahwa neraka sangatlah pedih, panas dan mengerikan dan umat muslim harus memahami itu agar terhindar dari azab api neraka salah satunya dengan mengerjakan shalat berjamaah di masjid.

Pada level representasi dapat ditelusuri dari komentar dari postingan ini. Adalah akun Mrifai92_ yang menyatakan “*Allah tidak akan memperlihatkan melainkan hanya memperingatkan, untuk menguji hambanya siapa yang istiqomah dalam iman dan Islam*”. Pemaknaan dari ucapan Mrifai92_ selama di dunia Allah memberi petunjuk kepada hambanya lewat Al-qur’an dan hadis. Mengingatkan agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang dilarang oleh agama. Dengan tidak ditampakkannya balasan neraka maupun surga merupakan cara Allah agar umatnya tulus dan ikhlas beribadah kepadanya.

Sementara pada level ideology, akun Hijrah santun ingin memperlihatkan bahwa neraka sangatlah pedih bagi orang-orang yang lalai dalam beribadah kepada ALLah. Karena jika neraka terlihat tidak ada alasan untuk orang meninggalkan shalat. Agar terhindar dari panasnya api neraka umat Islam harus berlomba-lomba dalam amal kebaikan. Kesadaran seseorang adalah ketika ia paham bahwa yang menciptakan adalah Allah dan akan kembali kepadanya. Dengan kesadaran tersebut menimbulkan pengalaman keagamaan pada dirinya mengenai hubungannya dengan Allah. Ini muncul karena adanya rasa takut kepada yang maha menciptakan segala-galanya.

3. KESIMPULAN

Jika penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa massifnya kegiatan keagamaan di media sosial menyebabkan pergeseran masyarakat dari rujukan primer ke sekunder dalam mempelajari agama (Saifuddin Zuhri Qudsy Irwan Abdullah, 2021). Maka terlepas dari itu studi ini menyuguhkan bahwa fenomena postingan bernuansa agama di media sosial sebagai pesan pengingat bagi pengguna. Ternyata postingan akun @hijrahsantun mampu menarik para pembaca dengan pola penyelarasan antara pesan dakwah dengan background yang disajikan. Lebih dari itu konten-konten yang disajikan merupakan representasi dari realitas keagamaan masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya bagi pengguna, postingan keagamaan dari akun @hijrahsantun ini sebagai *reminder* dari keawaman pengetahuan pembaca/*user*. Tentu dari semua postingan tersebut juga diiringi dengan ideology keagamaan yang ditransmisikan oleh pemilik akun @hijrah santun kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afina, A. (2019). Hijrah Sebagai Komodifikasi Agama. *Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama*, 13 No. 2(333), 331–350.
- Ahern, T. C. (2016). A Waterfall Design Strategy for Using Social Media for Instruction. *Journal of Educational Technology Systems*, 44(3), 332–345. <https://doi.org/10.1177/0047239515615853>
- APJII. (2020). Di Balik Tren Edge Data Center di Indonesia. *Buletin APJII*, 91, 25–31. <https://apji.or.id/downfile/file/BULETINAPJIIEDISI91Juli2021.pdf>
- Arrobbaniyah, H. (2014). *Bentuk dan Makna Sorban di Indonesia*. 1–20.
- Astuti, Y. D. (2018). Kontruksi Perempuan dalam Media Baru: Analisis Semiotik Meme Ibu-Ibu Naik Motor di Media Sosial. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 10(2), 225. <https://doi.org/10.21043/palastren.v10i2.2679>
- Bevarlia, A., & Christin, M. (2018). REPRESENTASI INDIVIDUALISME (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama School 2017) REPRESENTATION OF INDIVIDUALISM (John Fiske Semiotic Analysis in School 2017 Drama). *E-Proceeding Management*, 5(1), 1511–1520. <https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE>,
- Fatimah, R. N. (2018). Keberagamaan dan pola pendidikan agama anak jalanan: studi kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah. *Thesis*. http://eprints.walisongo.ac.id/8432/%0Ahttp://eprints.walisongo.ac.id/8432/1/1500118040_Tesis.pdf
- Herlina, L. (2018). Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 232–258. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046>
- Hew, W. W. (2018). THE ART OF DAKWAH: social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Ismail, I., & Fahmi, F. (2017). Internalisasi Sikap Keberagamaan Sejak Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1473>
- Kamarulzaman, Y., Veeck, A., Mumuni, A. G., Luqmani, M., & Quraeshi, Z. A. (2016). Religion, Markets, and Digital Media: Seeking Halal Food in the U.S. *Journal of Macromarketing*, 36(4), 400–411. <https://doi.org/10.1177/0276146715622243>
- Kavakci, E., & Kraeplin, C. R. (2017). Religious beings in fashionable bodies: the online identity construction of hijabi social media personalities. *Media, Culture and Society*, 39(6), 850–868. <https://doi.org/10.1177/0163443716679031>
- Kimmons, R., McGuire, K., Stauffer, M., Jones, J. E., Gregson, M., & Austin, M. (2017). Religious Identity, Expression, and Civility in Social Media: Results of Data Mining Latter-Day Saint Twitter Accounts. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 56(3), 637–657. <https://doi.org/10.1111/jssr.12358>
- Kyuhoon Cho. (2017). Religion in the Press : The Construction of Religion in the Korean News Media. *Journal of Korean Religions*, 8(2), 61–89.
- Lim, F. K. G., & Sng, B. B. (2020). Social media, religion and shifting boundaries in globalizing China. *Global Media and China*, 5(3), 261–274. <https://doi.org/10.1177/2059436420923169>

- Meiranti, M. (2019). Fenomena Hijrah Di Era Milenial Dalam Media Sosial. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 148. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1350
- Mishol-Shauli, N., & Golan, O. (2019). Mediatizing the holy community—ultra-orthodoxy negotiation and presentation on public social-media. *Religions*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/rel10070438>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Musahadah, Z. S., & Triyono, S. (2019). Fenomena Hijrah Di Indonesia: Konten Persuasif Dalam Instagram. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 117. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.7874>
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 10(1), 113–128.
- Nur, S., & Abdullah, A. (2020). FRAME HIJRAH MILLENNIAL DI MEDIA SOSIAL (Telaah Makna Hadis Tentang Hijrah). *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 6(2), 237–246.
- Pandya, S. P. (2019). Facebook and Yoga: Gurus, New Age, and Spirituality through Social Media. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 8(2), 246–275. <https://doi.org/10.1163/21659214-00802004>
- Pramiyanti, A. (2019). *Being Me on Instagram: How Indonesian Hijabers Reframed The Nexus of Piety and Modernity*. Queensland University of Technology.
- Purwanto, Y., & Khoiri, S. (2016). STUDI AGAMA & ETIKA ISLAM DAN KEBERAGAMAAN MAHASISWA “Z” GENERATION: Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 423. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.1182>
- Putri, K., Unde, A., & Nadjib, M. (2015). Semiotika Pesan Instagram Ani Yudhoyono dalam Perspektif Etika Komunikasi. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(1), 19–26.
- Said Aqil Siroj. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. PT Mizan Pustaka.
- Saifuddin Zuhri Qudsy Irwan Abdullah, M. P. (2021). *Saifuddin Z Uhri Q Udsy I Rwan a Bdullah*. 20(60), 92–114.
- Saleh, K. (2013). Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda. *Fenomena*, 1(1), 19–35. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/226>
- Scott, N. E., The, S., Museum, M., & Oct, N. (2005). The Metropolitan Museum of Art. *Choice Reviews Online*, 42(12), 42Sup-0045-42Sup – 0045. <https://doi.org/10.5860/choice.42sup-0045>
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2020). Internet and islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Syarif, S. (2019). Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 277. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021>

- Trysnes, I., & Synnes, R. M. (2022). The Role of Religion in Young Muslims' and Christians' Self-presentation on Social Media. *Young*, 30(3), 281–296. <https://doi.org/10.1177/11033088211063368>
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 339–356.
- Wijayanti, I. G. A. N. (2021). Analisis Semiotika Pada Media Sosial Meme “Designer’ S Life ”. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 4 (April), 301–308. <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/590/365>
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.21>